

KAJIAN ARKEO-EPIGRAFI PADA PRASASTI FATIMAH BINTI MAIMUN LERAN GRESIK

Masyhudi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak:

Prasasti Fatimah binti Maimun yang akan dibahas ini berada di Makam Leran Gresik Jawa Timur sebagai wilayah Ajam, di luar wilayah Arab. Sekarang prasasti ini tersimpan di Pusat Informasi Majapahit yang terletak di Trowulan Mojokerto. Pada umumnya kajian epigrafi hanya membahas aspek teks yang terdiri dari salinan, alih tulisan dan terjemah, belum menyangkut kebudayaan yang baru datang di Pulau Jawa. Untuk itu kajian ini membahas dari aspek Arkeo-epigrafi sebagai ilmu yang lahir dari arkeologi, sebuah kajian yang menyangkut kajian epigrafi sebagai teks dan menyangkut kebudayaan sebagai kajian arkeologi. Hubungan antara budaya Hindu Jawa dan Islam masa Kadiri menggunakan cara berfikir dialektika.

Kata Kunci: Arkeo-Epigrafi, Prasasti. Hindu Jawa, Islam, Dialektika

PENDAHULUAN

Arkeologi adalah ilmu humaniora yang berobjek pada benda material baik bertulis maupun tak bertulis yang pernah digunakan oleh umat manusia, sedang objek formalnya adalah kebudayaan yang berada dalam sebuah tempat dan waktu. Dalam antropologi budaya sebagai induk dari arkeologi, kebudayaan menurut antropologi kognisi adalah pedoman hidup yang terwujud dalam kelakuan dan benda artefaktual; sedang dalam arkeologi-sejarah (historical-archaeology) sebagai cabang arkeologi. Wujud kebudayaan itu terdiri sisa artefak dan tulisannya, baik benda itu keras ataupun lunak. Dengan demikian, objek formal arkeologi-sejarah adalah kebudayaan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: sisa artefak, tulisan dan pedoman hidup manusia.

Dari aspek waktu, prasasti Fatimah binti maimun itu berangka tahun 495 Hijrah atau 1102 Masehi atau abad ke-12 masehi sedang dilihat dari aspek tempat, prasasti itu berada di Gresik sebuah tempat yang berada di Pulau Jawa. Pada abad ke-12 itu kerajaan yang berkuasa adalah kerajaan Kadiri (1045- 1222 M) yang masih menghormati pendirinya dari kerajaan Kahuripan. Raja Kadiri sebagai keturunan Raja Airlangga, maka layaklah mereka sangat menghormati Airlangga sebagai titisan Dewa Wisnu. Untuk itu, makalah ini sebagai tempat masuknya Islam di Pulau Jawa. Untuk itu bahasan dalam makalah ini terdiri dari:

1. Kebudayaan Jawa Timur dalam bidang agama sebelum Islam
2. Prasasti Fatimah binti Maimun dalam kajian epigrafi
3. Hubungan budaya Jawa Timur sebelum Islam dengan budaya Islam masa awal dalam kajian arkeologi

KEBUDAYAAN PRA ISLAM INDONESIA

Pra Islam Indonesia terdiri dari masa Prasejarah (animisme) dan pengaruh budaya India, Hindu Budha atau klasik Indonesia.

Animisme

Kebudayaan Jawa yang menggambarkan animisme adalah punden berundak. Punden berundak pada dasarnya adalah kepercayaan bahwa seorang tokoh yang telah meninggal itu diabadikan dengan wujud punden berundak. Artinya roh leluhur itu masih berinteraksi dengan manusia yang hidup di dunia ini.

Punden berundak atau **teras berundak** adalah struktur tata ruang bangunan yang berupa teras atau trap berganda yang mengarah pada satu titik dengan tiap teras semakin tinggi posisinya. Struktur ini kerap ditemukan pada situs kepurbakalaan di [Nusantara](#), sehingga dianggap sebagai salah satu ciri kebudayaan asli Nusantara.



Kata "punden" (atau *pundian*) berasal dari [bahasa Jawa](#). Kata *pepundhèn* yang berarti "objek-objek pemujaan", mirip pengertiannya dengan konsep *kabuyutan* pada masyarakat Sunda. Dalam punden berundak, konsep dasar yang dipegang adalah para leluhur atau pihak yang dipuja berada pada tempat-tempat tinggi (biasanya puncak [gunung](#)). *Istilah punden berundak* menegaskan fungsi pemujaan atau penghormatan atas leluhur, tidak semata struktur dasar tata ruangnya.¹

Punden berundak memiliki fungsi sebagai alat atau sarana untuk melakukan pemujaan terhadap roh-roh [leluhur](#), terkadang juga punden berundak digunakan sebagai tempat atau wadah persembahan atau sesajen. Pemujaan roh-roh leluhur di zaman dahulu dianggap sebagai bentuk untuk mencegah datangnya bencana atau musibah.² Jadi Roh leluhur dalam masa prasejarah (primitif) diyakini masih dapat menolong umat manusia yang masih hidup.

Raja Dewa Dalam kebudayaan Hindu Jawa

Dalam kebudayaan Hindu Jawa, Kepala suku dikatakan sebagai raja dan dinyatakan sebagai titisan dewa. "**Dewaraja**" adalah konsep [Hindu-Buddha](#) yang memuja dan menganggap [raja](#) memiliki sifat [kedewaan](#), bentuk pemujaan ini berkembang di Asia Tenggara.^[1] Konsep ini terkait dengan sistem [monarki](#) yang menganggap raja memiliki sifat illahiah, sebagai dewa yang hidup di atas bumi,

¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Punden_berundak 12 mei 2024

² *ibid*

sebagai [titisan](#) dewa tertinggi, biasanya dikaitkan dengan [Siwa](#) atau [Wishnu](#). Konsep ini terkait dengan gagasan India mengenai raja jagat [cakrawartin](#). Secara politik, gagasan ini dilihat sebagai suatu upaya pengesahan atau justifikasi kekuasaan raja dengan memanfaatkan sistem keagamaan. Konsep ini mencapai bentuk dan wujudnya yang paling canggi di [Jawa](#) dan [Kamboja](#), dimana monumen-monumen agung seperti [Prambanan](#) dan [Angkor Wat](#) dibangun untuk memuliakan raja di atas bumi.



Arca [Harihara](#), dewa gabungan [Siwa](#) dan [Wisnu](#) sebagai penggambaran [Anumerta Kertajarsa](#), raja pertama Majapahit. Tradisi memuliakan raja bagaikan dewa merupakan tradisi [dewa-raja](#). Dalam Bahasa Sanskerta istilah [dewa-raja](#) dapat bermakna "raja para dewa" atau "raja yang juga titisan dewa". Dalam Masyarakat dewa Hindu, jabatan dewa tertinggi biasanya disandang oleh [Siwa](#), terkadang [Wisnu](#), atau sebelumnya [Indra](#). Kerajaan langit tempat para dewa bersemayam di [swargaloka](#) merupakan bayangan Kerajaan fana di atas bumi, konsep ini memandang raja sebagai dea yang hidup di muka bumi.³

Raja Airlangga Sebagai Raja Dewa Yang Kekal

Raja airlangga itu dinyatakan sebagai raja dewa atau dewa raja. Raja Airlangga yang telah meninggal itu dicandikan yang dinyatakan sebagai titisan dewa wisnu. Roh leluhur itu dewa dan kekal di dalam dunia arwah.

³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewaraja>. 12 Mei 2024

Raja Airlangga, Penguasa Jawa yang Dianggap Titisan Dewa Wisnu Avirista Midaada Rabu, 30 November 2022 - 06:05 WIB views: 14.517 Raja Airlangga meneruskan garis keturunan Kerajaan Mataram Kuno dan membangun kerajaan sendiri di Jawa Timur. Raja Airlangga meneruskan garis keturunan Kerajaan Mataram Kuno dan membangun kerajaan sendiri di Jawa Timur. Ia dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu dan mendapat gelar unik saat bertakhta di Kerajaan Kahuripan. Gelar tersebut amat panjang yakni Sri Maharaja Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmmawansa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Kemudian ketika mundur sebagai raja, Airlangga bergelar Aji Paduka Mpunku San Pinaka Chatra nin Bhuwana Pinaka Chatra nin Bhuwana.

Gelar panjang Raja Airlangga tentu bukan tanpa makna dan arti. Sri Maharaja adalah sebutan jabatan yang disandangnya, yaitu sebagai raja. Kata Rakai Halu sebagai gelar penguasa wilayah atau daerah lungguh Halu sekaligus dapat diartikan sebagai gelar pejabat tinggi kerajaan, setingkat lebih rendah dari putera mahkota. Gelar Rakai Halu yang disandang pada awal namanya menimbulkan pendapat bahwa sebenarnya dia bukanlah putra mahkota yang dipersiapkan untuk menduduki tahta kerajaan. Dia menjadi raja karena putra mahkota yang sebenarnya yakni putri Raja Dharmamawansa Teguh telah tewas pada saat peristiwa Paralaya, yaitu perayaan perkawinannya dengan Airlangga. Sri Lokeswara adalah nama lain dari Avalokitesvara, sebutan penguasa dunia di dalam agama Buddha.

Adapun penggunaan unsur ajaran Buddha di deretan nama abhiseka Airlangga, yaitu lokeswara dapat dijelaskan bahwa Buddha adalah salah satu awatara dari Dewa Wisnu, yang mengemban tugas tertentu. Sementara kata Dharmmawansa Airlangga adalah nama dirinya. Hal ini menjadi menarik karena nama depan Dharmmawansa juga dipakai oleh lima orang raja yang pernah memerintah di Jawa dan Bali. Raja-raja tersebut adalah Dharmmawansa Teguh, yang memerintah di Jawa Timur sebelum Airlangga. Kemudian Dharmmawansa Airlangga dan Dharmmawansa Marakata Pankaja Sthanottunggadewa, yaitu adik dari Airlangga yang memerintah di Bali. Baca: Kisah Ramalan Legendaris Raja Jayabaya dan Peran Ulama di Baliknya.

Dharmmawansa keempat yang berkuasa adalah Rakai Halu Sri Samarotsaha Karnakencana Dharmmawansa Kirttisi nihajayanatakatungadewa yang namanya tercantum di dalam Prasasti Batu di Surabaya pada 982 Saka. Satu nama terakhir yakni Dharmmawansa Kertawardhana yang memerintah di Bali. Sedangkan kata Ananta berarti tidak berakhir. Nama ini menjadi salah satu gelar Dewa Wisnu yang digambarkan sebagai satu-satunya manusia yang hidup setelah peristiwa pralaya atau penghancuran terjadi. Baca Juga: Kisah Munculnya Nama Fakfak dalam Kitab Majapahit serta Jejaknya di Bumi Papua. Vikrama diartikan sebagai berani, sedangkan Uttangadewa berarti keturunan dewa yang maha tinggi. Airlangga dianggap sebagai keturunan dewa yang maha tinggi dan kegagahberaniannya tidak pernah berakhir. Nama yang dapat berarti luas apabila dikaitkan dengan tindakan-tindakan kemudian.⁴

Kerajaan Kadiri sebagai pelanjut Raja Airlangga dari Kahuripan sampai terkalahkan oleh Singasari pada ke-13 masehi. Jadi Raja Airlangga yang hidup pada abad ke-10 itu dinyatakan sebagai titisan dewa wisnu yang kekal abadi, tanpa akhir di alam ghaib yang dilanjutkan masa Kerajaan Kadiri sampai ditaklukkan oleh Kerajaan Singasari pada abad ke-13 masehi.

PRASASTI FATIMAH BINTI MAIMUN

Makam Fatimah binti Maimun terletak di Dukuh Leran Desa Suci Kecamatan Manyar Gresik Jawa Timur. Lokasi ini berada di Jalan Daendels, sebuah jalan yang dibuat pada Jaman Kolonial. Tulisan yang tertera sebagai berikut:

- a. Foto Prasasti Fatimah Binti Maimun Leran Gresik



⁴<https://daerah.sindonews.com/read/955621/29/raja-airlangga-penguasa-jawa-yang-dianggap-titisan-dewa-wisnu-1669763466>. 12 Mei 2024

b. Salinan 1



c. Salinan 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كُلُّ مَنْ
عَافِيهَا فَإِنَّ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
لِي وَالْإِكْرَامِ هَذَا قَبْرُ الشَّهِيدِ
فَاطِمَةَ بِنْتِ مَيْمُونِ بْنِ هِبَاتِ اللَّهِ تَوُفِّيَتْ
فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي شَهْرِ أَوَّلٍ مِنْ رَجَبٍ
وَفِي سَنَةِ خَمْسَةِ وَتِسْعِينَ أَلْفَ مِائَةِ وَارْبَعَةِ
أَلْفِ سَنَةٍ صَوَّلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ وَرَسُولَهُ الْكَرِيمِ

d. Alih Tulisan

- 1). Bismillahirrahmanirrahim, kullu man
- 2). Alaiha fanin wa yabqa wajhu rabbika dzul jala
- 3). Li wal ikram. Hadza qabru syahidah
- 4). Fatimah binti maimun bin Hibatullah, tuwuffiyat
- 5). Fi yaumi al Jum'at fi syahiri awwalin min Rajab
- 6) Wa fii sanati khamsatin wa tis'ina wa arbati mi 'atin ila rahmati (sebagian orang membaca kata : wa tis'ina dengan bacaan : wa sab'ina)
- 7). Allah ta'ala. shadaqallah al- azhim wa rasulihi al karim.

e. Terjemah

Artinya dalam Bahasa Indonesia:

- 1). Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Setiap orang
- 2). Adalah fana atau hancur , hanya Wajah Allah sajalah yang kekal. Dia Maha A-
- 3). gung lagi Maha Mulia. Ini adalah qubur seorang pemimpin wanita
- 4). Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Dia meninggal
- 5). pada Hari Jum'a tanggal pertama Bulan Rajab
- 6) Tahun 495 (sebagian membaca 475). Dia kembali ke rahmat
- 7). Allah ta'ala. Memang benar Allah yang Maha Agung dan Rasulnya Yang Mulia.

f. Komentar.

Foto dan salinan prasasti ini saya ambil dari Buku Seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia di Medan tahun 1962. Namun sayang buku tersebut telah hilang dari tangan saya. Untung masih tersisa copi foto prasasti dan salinannya. Sekarang Prasasti asli yang terbuat dari batu tersimpan di Museum Trowulan Mojokerto.

Bahasa yang digunakan adalah Arab, angka tahun dengan menggunakan teks, bukan angka. Aliran tulisan yang digunakan adalah kufi. Tahun 475 Hijrah bersamaan dengan tahun 1082 masehi, sedang tahun 495 hijrah bersamaan dengan tahun 1102 masehi. Baris kelima dengan perkataan *Syahiri awwalin* adalah bacaan baru yang ditemukan dan perlu diperdebatkan lagi, sedang bacaan pada baris ke -7 yang berbunyi *ta'ala* juga baru ditemukan dibanding dengan bacaan yang lalu. Memang kedua bacaan ini patut diperdebatkan, Jadi, prasasti yang baru datang itu menyatakan bahwa yang kekal itu hanya Tuhan yang Maha Agung lagi Maha Mulia, selainnya akan mengalami kebinasaan.

HUBUNGAN BUDAYA ISLAM DAN PRA ISLAM INDONESIA

Logika induksi akan digunakan dalam analisa dan relasi antara kebudayaan jaman Hindu Jawa (klasik) masa kerajaan Kadiri abad ke 10 sampai abad ke13. Hubungan itu akan berangkat dari dialektika Hegel yang terdiri dari trilogi tesis-antitesa dan sintesa.

Hubungan dilektika

Dialektik (*Dialektika*) berasal dari kata dialog yang berarti komunikasi dua arah, istilah ini telah ada sejak masa yunani kuno ketika *diintrodusir* pemahaman bahwa segala sesuatu berubah (*panta rei*). Kemudian Hegel menyempurnakan konsep dialektika dan menyederhanakannya dengan memaknai dialektika ke dalam trilogi tesis anti-tesis dan sintesis. Menurut Hegel tidak ada satu kebenaran yang *absolut* karena berlaku hukum dialektik, yang *absolut* hanyalah semangat revolusionernya (perubahan/pertentangan atas tesis oleh anti-tesis menjadi sintesis).⁵ Muncul dialektika di Jawa abad ke-12 masehi sampai abad ke-13 masehi tentang Raja Airlangga yang kekal yakni sebagai berikut:

1. Tesa pertama:

Raja Airlangga yang hidup abad ke- 10 itu dinyatakan sebagai titisan dewa Wisnu yang abadi kekal, tanpa akhir di alam gaib, masa kerajaan Kadiri sampai ditaklukan kerajaan Singasari pada abad ke-13 masehi.

2. Tesa kedua

Kebudayaan Islam datang di Jawa menyatakan bahwa yang kekal itu hanya Tuhan yang maha Agung lagi maha Mulia, selainnya akan mengalami kebinasaan.

Hubungan Tesa Pertama dan Tesa Kedua

Dalam kajian ini akan ditemukan adanya logika dialektika tanpa sintesa, bukan trilogy sintesa yang terdiri dari thesa, anti tesa dan sintesa. Islam masuk di Jawa pada abad ke-12 Masehi teradapat hubungan antara keyakinan Hindu Jawa yang menyatakan bahwa “Airlangga adalah titisan dewa Wisnu yang kekal, Sedang Islam yang baru datang menyatakan bahwa segala makhluk yang bernyawa itu akan mengalami kerusakan, yang kekal hanya Tuhan Allah yang maha Agung lagi maha Mulia. Akhirnya Islam memandang bahwa Airlangga adalah makhluk yang mati, tidak kekal. Yang kekal itu hanya Tuhan yang maha Agung dan Mulia.

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Dialektik>. 17 Mei 2024

KESIMPULAN

Kebudayaan Jawa sebelum Islam itu adanya kepercayaan bahwa raja Airlangga sebagai titisan dewa Wisnu yang kekal di alam gaib. Prasasti Fatimah binti Maimun dalam telah terbaca dalam kajian epigrafi, kemudian dilanjutkan dengan kajian arkeologi yang membahas dari artefak bertulis dan kebudayaan (tata kelakuan) kebudayaan prasasti Fatimah binti Maimun menggambarkan bahwa Islam masuk di Jawa abad ke 12 masehi dengan keyakinan bahwa yang kekal hanyalah Allah yang maha Agung lagi maha Mulia, lainnya akan mengalami binasa. Hubungan budaya Jawa sebelum Islam dengan budaya Islam masa awal Islam abad ke-12 itu hubungan dialektika tanpa sistesa. Sebuah pertentangan yang belum menemukan titik temu. Semoga waktu mendatang dapat diteliti ulang sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan

REFERENSI

- Abbas, Novida, "Ragam Hias Pada Kompleks Makam Sunan Drajat "dalam *Berkala arkeologi*. Yogyakarta, Maret 1981: Balai Arkeologi.
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban, Jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta 1998: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, Hasan Muarif, *Kaligrafi Islam di Indonesia' Telaah Data Arkeologi*, Jakarta: 1997- 1998, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif dkk, *Berita Penelitian Arkeologi*, Jakarta Puslit Arkenas, 1997- 1998.
- Ambjah SH, dkk, *Sejarah Mojokerto, sebuah Pendekatan Administratif dan Sosial Budaya*. 1993, Mojokerto, Tim penulis sejarah kabupaten Mojokerto.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K. "Prasasti Singkat dari Empat Buah Makam Islam dan Sebuah Gua di Daerah Tuban." Dalam: *Berkala Arkeologi*, Yogyakarta, Maret 1982: Balai Arkeologi.
- Boechari dkk, *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jakarta, 1985- 1986: Proyek Pengembangan Museum Nasional).
- De Graaf, H.J., *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta, 1986: Grafiti Press.

- Fakultas Adab, *Laporan Hasil Studi Lapangan Arkeologi Islam di Situs Sunan Giri Gresik Jawa Timur*, Surabaya, 1997: Fak Adab
- G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, 1997: Pustaka Pelajar). Halaman 129-121.
- Hammas, Mostafa, *Komplek Makam Troloyo, Selayang Pandang* Mojokerto, 2002: Tanpa penerbit
- Ibn Khaldun, *Kitab Muqaddimah Ibn Khaldun*. Cetakan Darul Fikri Bairut 1988, pada catatan kaki halaman 142
- Idris, M. Thoha. *Gaya Kaligrafi Islam pada Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim Gresik Malang*, 2001, Makalah Seminar AAEL.
- Masyhudi, *Dua baris Epigrafi yang diperdebatkan pada Jirat Makam Malik Ibrahim Gresik*. Surabaya, 2002: Makalah Seminar Nasional MSI.
- Masyhudi, *Inskripsi Pada Dinding Liwan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya, 2003: Penelitian Fak Adab tak diterbitkan.
- Masyhudi, *Inskripsi Pada Nisan Kanjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakra Kusuma (Abad XIX) Di Sangkapura Bawean Jawa Timur*. Malang, 2001, Makalah Seminar AAEL.
- Montana, Suwedi "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta, 1985: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Mundardjito, "Kajian Kawasan: Pendekatan Startegis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini "dalam : *Berkala Arkeologi* Yogyakarta Tahun XV Edisi Khusus Tahun 1995 (Yogyakarta, 1995 : Balai Arkeologi Yogyakarta).
- Mustopo, Moehamad Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta, 2001: Penerbit Jendela).
- Nawawi, Abdul kholiq, "Kubur Tumpang di Komplek Makam KRT. Panji Cakrakusuma di Sangkapura (Pulau Bawean): Suatu Unsur Budaya Islam", dalam : *Berkala Arkeologi VII Maret 1986* (Yogyakarta: Balai Arkeologi)

Puslit Arkenas, "Laporan Penelitian Situs Pasucinan Kecamatan Manyar, Kabupeten Gresik, Propinsi Jawa Timur "dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 48* (Jakarta, 1997-1998: Puslit Arkenas).

Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta, 1999: Puslit Arkenas)

Raffles, Thomas stamford, *The History of Java Volume Two* (Kuala Lumpur, 1978: Oxford University Press).

Tjandrasamita, Uka, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* Jakarta, 1975: The Archaeological Foundation.

Tjandrasasmita, Uka *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia* (Kudus, 2000: Menara Kudus).

Widodo, Dukut Imam, dkk, *Grissee Tempo Doeloe* , Gresik, 2004 : Pemda Gresik

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Punden_berundak' 12 mei 2024

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewaraja>. 12 Mei 2024

<https://daerah.sindonews.com/read/955621/29/raja-airlangga-penguasa-jawa-yang-dianggap-titisan-dewa-wisnu-1669763466>. 12 Mei 2024

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dialektik>. 17 Mei 2024